

**DUKA ANGGOTA SEBAGAI REPRESENTASI SOLIDARITAS: EKSISTENSI
PEMUDA PANCA MARGA SEBAGAI ORGANISASI ANAK CUCU VETERAN**

Tina Trisarana Andriani Silondae

Pemuda Panca Marga Provinsi Sulawesi Tenggara

Email : trisarana73@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis duka anggota sebagai ruang aktualisasi solidaritas dan penguatan eksistensi Pemuda Panca Marga (PPM) Sulawesi Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi Kota Kendari. Informan terdiri atas tiga anggota PPM serta Ketua dan Sekretaris DPD LVRI Sulawesi Tenggara. Data diperoleh melalui wawancara dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa duka anggota memunculkan solidaritas melalui kehadiran, belasungkawa, kunjungan, dukungan moral, dan pendampingan keluarga. Solidaritas memperkuat kekeluargaan, memori kolektif, pewarisan nilai veteran, identitas, serta eksistensi organisasi. Teknologi digital mendukung komunikasi, tetapi tidak menggantikan makna kehadiran fisik. Penelitian menegaskan bahwa duka merupakan ruang sosial dan edukatif bagi keberlanjutan nilai organisasi.

Kata kunci: Eksistensi, Organisasi, Pemuda Panca Marga, Veteran

Abstract

This study aims to analyze how the experience of member bereavement serves as a space for actualizing solidarity and reinforcing the existence of Pemuda Panca Marga (PPM) in Southeast Sulawesi. A qualitative descriptive approach was employed, with the study conducted in Kendari City. Informants included three PPM members as well as the Chairperson and Secretary of the Southeast Sulawesi Regional Chapter of the Veterans Legion of the Republic of Indonesia (LVRI). Data were gathered through interviews and analyzed descriptively. The findings reveal that member bereavement fosters solidarity through physical presence, expressions of condolence, visits, moral support, and family assistance. This solidarity strengthens the sense of kinship, collective memory, the transmission of veteran values, organizational identity, and the organization's continued existence. While digital technology facilitates communication, it does not replace the significance of physical presence. The study underscores that bereavement acts as both a social and educational space for sustaining the organization's values.

Keywords: Existence, Organization, Pemuda Panca Marga, Veterans

PENDAHULUAN

Kehidupan organisasi tidak hanya dibentuk oleh kegiatan formal, rapat, program kerja, dan pencapaian kelembagaan (Aromatica & Sari, 2026; Purwantoro et al., 2026). Organisasi juga dibangun oleh hubungan sosial yang berkembang di antara anggotanya. Hubungan tersebut menjadi semakin terlihat ketika anggota menghadapi situasi penting dalam kehidupan, termasuk ketika mengalami keduakaan (Ratna, 2025). Kehadiran anggota organisasi dalam situasi duka dapat menjadi bentuk dukungan sosial yang menunjukkan bahwa hubungan organisasi tidak berhenti pada urusan administratif, tetapi berkembang menjadi hubungan emosional, kekeluargaan, dan solidaritas (Viki, 2025).

Dalam perspektif sosial, solidaritas dapat dipahami sebagai kekuatan yang menghubungkan individu melalui kesadaran mengenai kepentingan, nilai, pengalaman, dan identitas bersama (Hikma, 2025; Tiara, 2026). Solidaritas tidak selalu muncul dalam bentuk kegiatan besar. Kehadiran, perhatian, bantuan, komunikasi, dan penghormatan terhadap anggota yang mengalami kehilangan merupakan bentuk tindakan sosial yang dapat memperkuat ikatan kelompok (Hafifuddin & Hidayati, 2026). Hal tersebut relevan untuk melihat Pemuda Panca Marga (PPM). PPM bukan sekadar organisasi kepemudaan biasa, tetapi memiliki hubungan historis dengan Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) (Ambali & Saputra, 2025; Baka et al., 2026; Satyadharma et al., 2025).

Hubungan tersebut membuat identitas PPM tidak dapat dilepaskan dari konsep pewarisan nilai. PPM tidak hanya mewarisi hubungan genealogis sebagai anak atau keturunan veteran, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk mempertahankan nilai perjuangan, nasionalisme, pengabdian, persatuan, dan solidaritas (Ambali & Saputra, 2025). Penelitian mengenai PPM di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa organisasi tersebut memiliki peran dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan jiwa semangat 1945 serta berpartisipasi dalam pembangunan nasional (Hasina & Satyadharma, 2023; Sudarsono et al., 2026). Dalam hal tersebut, duka anggota menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Kematian seorang anggota tidak hanya menyisakan kehilangan bagi keluarga inti, tetapi juga dapat menjadi kehilangan bagi keluarga besar organisasi (Julianti & Laksmiwati, 2022; Kessler, 2021). Ketika anggota PPM datang melayat, menyampaikan belasungkawa, membantu keluarga, atau hadir dalam prosesi pemakaman, tindakan tersebut dapat dibaca sebagai ekspresi solidaritas. Duka menjadi ruang tempat identitas organisasi dipraktikkan secara nyata.

Duka dalam organisasi PPM dengan demikian dapat dipandang sebagai bagian dari proses pewarisan nilai. Ketika generasi muda PPM hadir mendampingi keluarga besar veteran yang berduka, terdapat proses pembelajaran sosial mengenai penghormatan, persaudaraan, kepedulian, dan penghargaan terhadap perjuangan generasi sebelumnya. Penelitian tentang memori organisasi menunjukkan bahwa narasi mengenai masa lalu dapat membentuk memori kolektif dan memperkuat identifikasi anggota terhadap organisasi (Munsi, 2016; Taum et al., 2025).

Penelitian tentang PPM juga menunjukkan bahwa eksistensi organisasi dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan yang memiliki makna kebangsaan. Keterlibatan PPM dalam kegiatan peringatan HUT TNI, misalnya, dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai juang sekaligus bentuk eksistensi organisasi di ruang publik. PPM ditempatkan sebagai generasi penerus yang memiliki tanggung jawab melanjutkan nilai patriotisme, loyalitas, dan bela negara (Gunara, 2025; Nurdin, 2026; Pirsouw et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga persoalan. Pertama, bagaimana duka anggota dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas organisasi. Kedua, bentuk-bentuk solidaritas apa yang muncul dalam konteks kedukaan anggota PPM. Ketiga, bagaimana solidaritas dalam situasi duka berkontribusi terhadap penguatan eksistensi PPM sebagai organisasi anak cucu veteran.

Penelitian ini penting karena kajian mengenai PPM selama ini lebih banyak membahas kepemimpinan, pewarisan nilai, nasionalisme, sinergi dengan LVRI, serta eksistensi organisasi. Ruang kajian mengenai duka anggota sebagai praktik solidaritas organisasi masih relatif terbuka. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman bahwa keberadaan organisasi tidak hanya terlihat dari kegiatan seremonial, tetapi juga dari kemampuan organisasi merawat anggotanya dalam situasi kehidupan yang paling personal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berusaha memahami dan mendeskripsikan makna sosial dari duka anggota, praktik solidaritas, serta hubungan antara solidaritas dengan eksistensi PPM sebagai organisasi anak cucu veteran (Yusanto, 2020). Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan fenomena sosial dijelaskan secara kontekstual tanpa mengubahnya menjadi angka atau ukuran statistik. Lokasi penelitian difokuskan di Kota Kendari dengan obyek

Pemuda Panca Marga Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun informan penelitian adalah anggota Pemuda Panca Marga Provinsi Sulawesi Tenggara (3 orang) dan informan pendukung yaitu Ketua dan Sekretaris DPD LVRI Provinsi Sulawesi Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Duka Anggota sebagai Ruang Aktualisasi Solidaritas

Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa peristiwa duka anggota tidak hanya dapat dipahami sebagai pengalaman kehilangan secara personal, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan komunitas organisasi. Kedekatan yang terbentuk melalui hubungan keanggotaan, aktivitas organisasi, dan ikatan kekeluargaan menyebabkan kedukaan seorang anggota memiliki makna bagi anggota lainnya. Dalam berbagai praktik organisasi, solidaritas dalam situasi duka dapat dikenali melalui beberapa bentuk tindakan, antara lain penyampaian belasungkawa, kunjungan ke rumah duka, menghadiri prosesi pemakaman, memberikan dukungan moral, serta menjaga komunikasi dengan keluarga yang ditinggalkan (Mangangantung et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antaranggota PPM tidak hanya berlangsung ketika terdapat kegiatan formal organisasi, tetapi juga muncul dalam situasi sosial yang bersifat personal. Tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk aktualisasi nilai solidaritas. Kehadiran anggota secara bersama-sama di rumah duka, misalnya, menunjukkan adanya kepedulian yang melampaui hubungan individual. Ketika kehadiran tersebut membawa identitas organisasi, tindakan sosial tersebut sekaligus menunjukkan bahwa PPM hadir sebagai komunitas yang memiliki kepedulian terhadap anggotanya (Gunara, 2025).

Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan antara duka, kehadiran, dan solidaritas. Duka menjadi situasi yang mempertemukan pengalaman kehilangan individu dengan respons kolektif organisasi. Dengan demikian, solidaritas tidak hanya terlihat dalam kegiatan sosial yang direncanakan melalui program kerja, tetapi juga melalui respons spontan maupun terorganisasi ketika anggota menghadapi kehilangan.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dalam organisasi dapat diamati melalui respons organisasi terhadap kondisi anggotanya. Organisasi tidak hanya dinilai dari aktivitas formal, jumlah program, atau keterlibatannya dalam kegiatan publik, tetapi juga dari kemampuannya memberikan ruang kepedulian ketika anggota menghadapi situasi kehilangan (Sukmara, 2025).

Solidaritas sebagai Praktik Kekeluargaan PPM

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep kekeluargaan memiliki posisi penting dalam memahami hubungan sosial di lingkungan PPM. Sebagai organisasi yang berkaitan dengan keluarga besar veteran, hubungan antaranggota tidak hanya memiliki dimensi organisatoris, tetapi juga mengandung unsur genealogis, historis, dan emosional. Identitas sebagai anak cucu veteran menjadi salah satu dasar yang memperkuat rasa memiliki terhadap organisasi (Barmuddin & Safitri, 2026; Satyadharma, 2024; Satyadharma & Erfain, 2022). Dalam situasi normal, hubungan kekeluargaan tersebut dapat terlihat melalui rapat, silaturahmi, kegiatan sosial, kegiatan kebangsaan, peringatan hari nasional, dan berbagai aktivitas organisasi. Namun, situasi duka memberikan konteks yang berbeda karena hubungan tersebut diuji melalui tindakan nyata. Kehadiran anggota pada saat anggota lain atau keluarganya mengalami kedukaan memperlihatkan bahwa hubungan organisasi tetap berlangsung di luar kegiatan formal (Julianti & Laksmiwati, 2022).

Hasil wawancara dengan para informan tersebut menunjukkan sedikitnya tiga bentuk makna solidaritas. Pertama, penghormatan, yang ditunjukkan melalui kehadiran dan penghargaan terhadap anggota yang meninggal serta keluarganya. Kedua, empati, yang terlihat melalui perhatian dan dukungan kepada keluarga yang mengalami kehilangan. Ketiga, penguatan ikatan organisasi, yang ditunjukkan melalui pesan bahwa anggota dan keluarganya tetap menjadi bagian dari keluarga besar PPM.

Ketiga bentuk tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas memiliki dimensi simbolik sekaligus sosial. Secara simbolik, kehadiran anggota menunjukkan penghormatan. Secara sosial, kehadiran tersebut memperkuat hubungan antara anggota, keluarga, dan organisasi. Dengan demikian, praktik takziah, kunjungan, dan pendampingan keluarga tidak semata-mata merupakan tindakan sosial individual, tetapi dapat dipahami sebagai bagian dari budaya kekeluargaan organisasi. Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai kohesi sosial dalam komunitas veteran dan PPM yang menunjukkan pentingnya komunikasi, silaturahmi, kegiatan sosial, kegiatan kebangsaan, dan kolaborasi dalam mempertahankan solidaritas organisasi. Dalam situasi kedukaan, komunikasi menjadi bagian penting karena informasi mengenai peristiwa duka perlu disampaikan secara cepat sekaligus dengan mempertimbangkan empati, kesantunan, dan penghormatan. Dengan demikian, solidaritas dalam PPM dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui interaksi sosial. Nilai kekeluargaan tidak hanya terdapat dalam identitas organisasi, tetapi dapat diamati melalui

tindakan anggota ketika menghadapi persoalan sosial yang menyentuh kehidupan anggota lainnya (Viki, 2025).

Duka, Memori Kolektif, dan Identitas Organisasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peristiwa duka memiliki hubungan dengan pembentukan dan pemeliharaan memori kolektif organisasi. Ketika seorang anggota atau keluarga anggota organisasi meninggal, pengalaman bersama, kontribusi, aktivitas, dan perjalanan organisasi yang pernah dijalani anggota tersebut dapat kembali diingat melalui cerita, foto, dokumentasi, ucapan belasungkawa, maupun pengalaman anggota lainnya.

Peristiwa meninggalnya anggota tidak hanya menjadi akhir dari perjalanan individu, tetapi juga menjadi momentum bagi organisasi untuk mengingat kembali nilai dan pengalaman yang pernah dibangun bersama. Dalam konteks PPM, memori mengenai anggota dapat menjadi bagian dari proses mempertahankan kesinambungan identitas organisasi. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara duka dan memori organisasi. Ketika anggota yang meninggal dikenang berdasarkan kontribusi dan nilai yang dimilikinya, organisasi secara tidak langsung melakukan proses seleksi dan pewarisan nilai. Nilai yang dianggap penting kemudian terus diceritakan dan diingat oleh anggota lainnya. Oleh karena itu, dokumentasi mengenai anggota PPM yang telah meninggal memiliki nilai penting bagi organisasi. Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi dapat menjadi sumber memori kolektif yang membantu generasi berikutnya memahami perjalanan organisasi dan orang-orang yang pernah berkontribusi di dalamnya.

Solidaritas Duka sebagai Bentuk Eksistensi PPM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi PPM tidak hanya dapat diamati melalui kegiatan yang bersifat publik dan formal, tetapi juga melalui kemampuan organisasi menjaga hubungan internal. Kegiatan seperti upacara, peringatan hari nasional, kegiatan sosial, pendidikan karakter, kerja sama kelembagaan, dan kegiatan bersama LVRI memang menjadi ruang penting bagi PPM untuk menunjukkan keberadaannya. Namun, kehadiran dalam situasi duka menunjukkan dimensi eksistensi yang berbeda, yaitu eksistensi sebagai komunitas sosial (Kosasih, 2026).

Berdasarkan hasil analisis, kehadiran organisasi dalam situasi duka menunjukkan bahwa PPM memiliki fungsi sebagai ruang persaudaraan. Organisasi hadir bukan karena adanya

kewajiban program, tetapi karena terdapat hubungan sosial antara anggota dan keluarga besar organisasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa eksistensi organisasi tidak hanya berkaitan dengan visibilitas di ruang publik, tetapi juga dengan kedalaman hubungan internal.

Pirsouw et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan PPM dalam berbagai kegiatan kebangsaan dapat menjadi bentuk aktualisasi nilai juang sekaligus menunjukkan eksistensi organisasi. Temuan dalam penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa aktualisasi nilai tidak hanya terjadi melalui kegiatan kebangsaan, tetapi juga melalui tindakan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terdapat dua bentuk eksistensi PPM yang dapat diidentifikasi. Pertama, eksistensi eksternal, yaitu keberadaan organisasi yang terlihat melalui kegiatan publik, kerja sama kelembagaan, dan aktivitas kebangsaan. Kedua, eksistensi internal, yaitu keberadaan organisasi yang dirasakan oleh anggota melalui hubungan kekeluargaan, kepedulian, dan solidaritas.

Duka anggota menjadi salah satu ruang yang memperlihatkan eksistensi internal tersebut. Ketika organisasi hadir dalam situasi kehilangan, anggota dapat merasakan bahwa organisasi bukan sekadar struktur kepengurusan, melainkan komunitas yang memiliki hubungan sosial dan emosional. Temuan tersebut memiliki implikasi terhadap keberlanjutan PPM. Organisasi yang memiliki sejarah panjang membutuhkan kemampuan untuk menerjemahkan nilai masa lalu ke dalam tindakan yang relevan pada masa kini. Jika nilai veteran hanya dipertahankan dalam bentuk simbol dan narasi, nilai tersebut berpotensi kehilangan makna praktis. Sebaliknya, ketika nilai diterjemahkan ke dalam tindakan solidaritas, nilai tersebut menjadi bagian dari kehidupan organisasi.

Duka sebagai Bentuk Pewarisan Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi duka juga dapat menjadi ruang pewarisan nilai veteran kepada generasi PPM. PPM sebagai organisasi anak cucu veteran berada pada posisi strategis dalam meneruskan nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Proses pewarisan tersebut tidak selalu berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi dapat terjadi melalui pengalaman sosial dan praktik organisasi. Dalam situasi duka, anggota dapat belajar mengenai penghormatan kepada orang lain, kepedulian terhadap keluarga, persaudaraan, kesetiakawanan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap perjalanan hidup anggota organisasi (Al Rahma et al., 2025). Nilai tersebut diperoleh melalui pengalaman langsung ketika anggota melihat dan terlibat dalam tindakan solidaritas.



Gambar 1 Kunjungan Plt Ketua PD PPM Sulawesi Tenggara pada anggota PPM yang berduka
Sumber : PD PPM Sultra (2026)

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan antara praktik solidaritas dan pembelajaran nilai. Ketika anggota senior atau pimpinan organisasi memberikan contoh dengan hadir di rumah duka, anggota yang lebih muda dapat melihat bahwa hubungan dalam organisasi memiliki konsekuensi moral. *Menjadi anggota PPM bukan hanya berarti mengikuti kegiatan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga sesama anggota.* Interaksi yang terjadi ketika organisasi memberikan penghormatan kepada anggota yang meninggal dapat menjadi pengalaman antargenerasi yang memperkuat pemahaman mengenai nilai perjuangan dan kekeluargaan. Dengan demikian, duka memiliki fungsi sosial dan edukatif. Secara sosial, duka memperkuat hubungan antaranggota. Secara edukatif, duka memberikan pengalaman kepada generasi berikutnya mengenai bagaimana nilai organisasi diterapkan dalam kehidupan nyata. Identitas tersebut juga dibangun melalui kemampuan generasi penerus mengaktualisasikan nilai yang diwariskan. Solidaritas dalam situasi duka menjadi salah satu bentuk aktualisasi tersebut (Yuliana et al., 2026).

Tantangan Solidaritas di Era Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara anggota organisasi menyampaikan informasi, termasuk informasi mengenai kedukaan. Grup komunikasi digital dan media sosial memungkinkan informasi mengenai anggota yang meninggal disampaikan secara cepat kepada anggota yang berada di lokasi berbeda. Perubahan tersebut memberikan manfaat dalam memperluas jangkauan komunikasi organisasi. Anggota dapat segera mengetahui informasi, menyampaikan belasungkawa, dan mengoordinasikan kehadiran. Dalam organisasi yang memiliki anggota yang tersebar secara geografis, komunikasi digital dapat menjadi instrumen penting dalam mempertahankan hubungan sosial.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki keterbatasan. Pesan belasungkawa melalui media sosial atau grup komunikasi belum sepenuhnya menggantikan makna kehadiran fisik. Dalam situasi duka, kehadiran langsung mengandung pesan sosial mengenai kesediaan menyediakan waktu, tenaga, dan perhatian kepada keluarga yang mengalami kehilangan. Oleh sebab itu, teknologi lebih tepat ditempatkan sebagai instrumen pendukung solidaritas, bukan pengganti solidaritas. Grup komunikasi dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, mengoordinasikan anggota, dan membangun respons awal. Selanjutnya, solidaritas dapat diwujudkan melalui tindakan nyata sesuai dengan kondisi dan kebutuhan keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tantangan PPM bukan terletak pada penggunaan teknologi, tetapi pada kemampuan organisasi mempertahankan nilai kekeluargaan di tengah perubahan pola komunikasi. Teknologi dapat mempercepat komunikasi, tetapi nilai kepedulian tetap bergantung pada manusia yang menggunakannya. Dalam konteks tersebut, PPM perlu mempertahankan keseimbangan antara komunikasi digital dan interaksi langsung. Perubahan teknologi seharusnya memperkuat solidaritas, bukan menghilangkan praktik sosial yang menjadi dasar hubungan kekeluargaan organisasi (Fathoni, 2024).

Dari Solidaritas Menuju Penguatan Eksistensi Organisasi

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara duka anggota, solidaritas, pewarisan nilai, dan eksistensi PPM. Duka menjadi titik awal munculnya respons sosial; respons sosial membentuk solidaritas; solidaritas memperkuat hubungan

kekeluargaan; dan hubungan tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan identitas organisasi.

Hubungan Dari Solidaritas Menuju Penguatan Eksistensi Organisasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Infografis Hubungan Dari Solidaritas Menuju Penguatan Eksistensi Organisasi

Sumber : Data Diolah (2026)

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa eksistensi organisasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan PPM menyelenggarakan kegiatan atau tampil di ruang publik. Eksistensi juga dibangun dari pengalaman anggota dalam merasakan manfaat sosial dan emosional dari keberadaan organisasi. Hasina & Satyadharma (2023) menunjukkan bahwa PPM memiliki tanggung jawab dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan jiwa semangat 1945 serta berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Dalam penelitian ini, tanggung jawab tersebut dapat dilihat dalam skala yang lebih dekat dengan kehidupan anggota, yaitu melalui praktik kepedulian dan solidaritas (Satyadharma & Anwar, 2025).

Dengan demikian, solidaritas dalam situasi duka dapat diposisikan sebagai salah satu indikator keberadaan organisasi yang berorientasi pada manusia. Organisasi yang mampu

hadir ketika anggotanya mengalami keberhasilan sekaligus ketika menghadapi kehilangan menunjukkan adanya hubungan yang lebih kuat daripada sekadar hubungan administratif.

Bagi PPM, praktik tersebut mempunyai arti strategis karena dapat memperkuat rasa memiliki anggota terhadap organisasi. Rasa memiliki menjadi penting dalam proses regenerasi karena generasi muda membutuhkan pengalaman nyata bahwa organisasi memiliki makna bagi kehidupan mereka (Lorita et al., 2023). Pada akhirnya, duka anggota tidak hanya menjadi peristiwa kehilangan, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai. Melalui kehadiran, penghormatan, empati, dan dukungan sosial, PPM memperlihatkan bahwa nilai perjuangan veteran masih dapat diterapkan dalam kehidupan organisasi masa kini. Solidaritas tersebut menjadi bentuk nyata bahwa identitas PPM sebagai organisasi anak cucu veteran tidak berhenti pada hubungan genealogis, tetapi diwujudkan melalui tindakan sosial yang terus diwariskan antargenerasi (Puspitasari & Agustina, 2022; Suhendra, 2026).

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa duka anggota menjadi ruang aktualisasi solidaritas PPM melalui kehadiran, empati, penghormatan, dan dukungan sosial. Solidaritas memperkuat kekeluargaan, memelihara memori kolektif, mewariskan nilai veteran, serta memperkuat identitas dan eksistensi organisasi. Di era digital, teknologi mendukung komunikasi, tetapi kehadiran nyata tetap menjadi wujud utama kepedulian antargenerasi dalam organisasi.

PPM Sultra perlu menginstitutionalisasikan solidaritas kedukaan melalui mekanisme komunikasi, pendampingan keluarga, dokumentasi memori anggota, dan pelibatan generasi muda secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji solidaritas PPM secara komparatif antarwilayah, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta menganalisis pengaruhnya terhadap loyalitas anggota dan regenerasi organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rahma, F. H., Fauziah, F. N., & Zahrah, H. (2025). Peran Ikatan Persaudaraan Setia Hati dalam Menumbuhkan Solidaritas dan Nilai Keagamaan di Masyarakat. *Journal of Composite Social Humanisme*, 2(6), 80–92. <https://ojs.shahida.or.id/index.php/composite/article/view/94>
- Ambali, S., & Saputra, A. K. (2025). Pelestarian Nilai Perjuangan melalui Sinergi Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) dan Pemuda Panca Marga (PPM) di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1379–1386. <https://doi.org/10.63822/pkgah410>

- Aromatica, D., & Sari, M. N. (2026). *Transformasi Organisasi dan Kelembagaan di Era Digital*. PT Arunika Aksa Karya.
- Baka, W. K., Rianse, U., Rajulan, M., Mursalim, S., Silondae, T. T. A., Sjachrawy, L. O. M. I., & Prasetyo, E. W. (2026). *Dari Sejarah Perjuangan Menuju Masa Depan Bangsa*. Luana Publishing House.
- Barmuddin, & Safitri, T. N. (2026). Kontribusi Veteran dalam Penguatan Karakter Generasi Muda dalam Mendukung Pembangunan Nasional (Studi di Provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Formasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Pembangunan*, 11(1), 10–23. <https://ojs.brida.sultraprov.go.id/index.php/formasi/article/view/56>
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Gunara, A. J. (2025). Makna Hari Sumpah Pemuda dalam Gerakan Kebangsaan PPM Kabupaten Bogor: Studi Eksistensi Organisasi Kepemudaan. *Studia: Journal of Humanities and Education Studies*, 1(2), 90–101. <https://edukastra.com/studia/article/view/18>
- Hafifuddin, R. A., & Hidayati, S. H. S. (2026). Peran Dukungan Sosial dan Communal Coping dalam Proses Berduka Akibat Kehilangan Ibu pada Dewasa Awal Suku Aceh: Studi Kasus Kualitatif. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.22373/7mtpzd37>
- Hasina, H., & Satyadharma, M. (2023). Peran Pemimpin dalam Pencapaian Tujuan Organisasi: Studi Pada DPD Pemuda Panca Marga Provinsi Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v3i1.175>
- Hikma, N. (2025). Solidaritas Sosial dalam Tradisi Ngelepot Napai di Pekon Way Kerap. *Socio Religia*, 6(1), 24–40. <https://doi.org/10.24042/wntb7y09>
- Julianti, T., & Laksmiwati, H. (2022). Pengalaman Kedukaan Pasca Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Covid-19. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(8), 74–86. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i8.50354>
- Kessler, D. (2021). *Finding Meaning: Mencari Makna di Balik Dukacita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, U. S. (2026). Keterlibatan PC PPM Cianjur dalam Pelayanan Publik Saat Arus Mudik 1447 H. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 2(1), 1411–1422. <https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/article/view/4134>
- Lorita, E., Saputra, H. E., Yusuarsono, Y., Imanda, A., Sariningsih, M., Kader, B. A. C., & Mirwansyah, M. (2023). Menumbuhkan Rasa Solidaritas Dalam Organisasi. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(2), 157–162. <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i2.3977>
- Mangangantung, M. A., Salem, V. E., & Hamsah, H. (2025). Solidaritas Sosial Antar Anggota Rukun Duka Pinaesaan di Desa Silian Barat Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara. *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)*, 2(6), 633–641. <https://doi.org/10.64924/3zvgqe54>
- Munsi, H. (2016). Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara dan

- Normalisasi Anti-Komunis. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i1.998>
- Nuridin, M. (2026). Implementasi Nilai Patriotisme Melalui Kegiatan Bersih Lingkungan TMP Keputran oleh PPM dan Aparat Koramil Pringsewu. *Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin*, 1(3), 68–76. <https://doi.org/10.67707/pgr.v1i3.129>
- Pirsouw, M., Setiawan, A. G., Saepudin, A., Satyadharma, M., & Silondae, T. T. A. (2025). Aktualisasi Nilai Juang: Keterlibatan Pemuda Panca Marga dalam Peringatan HUT Tentara Nasional Indonesia (TNI) Tahun 2025 (Suatu Bentuk Eksistensi). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1387–1396. <https://doi.org/10.63822/hxyx0d53>
- Purwantoro, H., Ananda, A. F., & Sukariyono, D. (2026). Penguatan Kelembagaan Manajemen Organisasi untuk Meningkatkan Partisipasi Organisasi SOKSI dalam Pembangunan Kota Malang. *BERDAYA EKONOMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 62–73. <https://jurnal.stiekma.ac.id/index.php/PkM/article/view/262>
- Puspitasari, F. I., & Agustina, D. P. (2022). Pola Komunikasi Organisasi Karang Taruna Putra Maulana Mutih Kulon dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 123–131. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i2.3159>
- Ratna, U. Y. (2025). *Peran Rukun Kematian Paguyuban Rajawali dalam Penguatan Solidaritas Sosial Masyarakat di Kelurahan Gedong Air Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Satyadharma, M. (2024). Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Dalam Mensosialisasikan Jiwa, Semangat Dan Nilai Juang 1945 (JSN 45). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 125–136. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.15350>
- Satyadharma, M., & Anwar, M. T. S. (2025). Long March Andhika PPM Untuk Apresiasi Perjuangan Veteran Dalam Bingkai Media Online Nasional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 6(2), 102–114. <https://doi.org/10.29303/y8t4wd06>
- Satyadharma, M., Barmuddin, B., NurSafitri, T., Putra, Z., & Kasim, S. S. (2025). Strategic Partnership between the Government and Veterans Organizations: A Case Study of PPM and LVRI in Southeast Sulawesi Province. *Synergy: Journal of Governance and Public Policy*, 1(1), 42–49. <https://sinergijournal.id/index.php/sjgp/article/view/55>
- Satyadharma, M., & Erfain. (2022). Peran Veteran dalam Meningkatkan Semangat Nasionalisme Pada Masyarakat: Studi pada DPD LVRI Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 117–127. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i2.85>
- Sudarsono, L. M. U. S. P., Sukawati, F., Satyadharma, I. M., Putra, Z., & Murdiansyah, E. B. (2026). *Jangan Lupakan Mereka: Warisan Semangat Juang Para Veteran*. LSO Creative.
- Suhendra, E. (2026). Internalisasi Nilai Kejuangan Dalam Peringatan HUT LVRI dan PPM (Studi Penguatan Karakter Kebangsaan di Kab. Majalengka). *Kandole (Kajian Dan Analisis Multidisiplin Layanan Edukasi)*, 2(1), 24–33. <https://journal.baktinusantarasultra.org/kandole/article/view/24>
- Sukmara, A. R. (2025). *Perilaku Organisasi*. CV. Selfietera Indonesia.
- Taum, Y. Y., Suharyo, P. B., Nugraha, P. E., & Wardana, S. E. (2025). *Meraih Cahaya: Memori Kolektif Timor-Leste Pascakonflik*. Sanata Dharma University Press.

- Tiara, N. I. (2026). *Solidaritas Sosial dan Keagamaan Masyarakat dalam Pembentukan Toleransi di Desa Talang Baru Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Viki, C. K. (2025). *Peran Organisasi Pemuda Batak Bersatu dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Mulya Asri Kabupaten Tulang Bawang Barat*. UIN Raden Intan Lampung.
- Yuliana, D., Dinarti, D. A., Safitri, D. I., Utomo, J., & Noviana, M. (2026). Resiliensi Nilai Solidaritas pada Tradisi Daus Gong dalam Festival Merangkat di Desa Bon Jeruk Sebagai Media Pendidikan Sosial dan Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Paris Langkis*, 7(1), 121–133. <https://doi.org/10.37304/paris.v7i1.25992>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>